

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender berarti kesetaraan di mana laki-laki dan perempuan harus setara dan mempunyai kesempatan yang sama serta status yang sama dalam bidang-bidang seperti pendidikan, politik dan kekuasaan dan lain sebagainya khususnya dalam bidang sosial. Hal demikian juga diungkapkan oleh Arkaniyati dalam Dede Nurul Qomariah yang menyatakan bahwa kesetaraan gender berarti laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan keterampilan pribadinya dan membuat pilihan-pilihan tanpa terikat oleh seperangkat stereotip, keraguan, dan peran gender yang kaku.¹ Kesetaraan gender pada dasarnya telah menjadi pembahasan yang hangat dikalangan publik hingga saat ini, dan kemudian tidak dapat untuk ditutup-tutupi lagi.²

Kesetaraan gender kemudian telah menjadi wacana yang sedang digalang dengan baik, untuk kemudian sampai pada kesetaraan martabat manusia. Melalui kesetaraan gender, akan memberikan posisi yang mengantarkan kepada perolehan kesempatan mendapatkan akan hak yang sama sebagai

¹ Dede Nurul Qomariah, "Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga," *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah* 4, no. 2 (2019): 53

² Siti Nurul Khaerani, *Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Tradisional Sasak Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*, Vol. 11, 2017. 59

manusia, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam dunia politik, ekonomi, sosial budaya dan menikmati hasil dari hal tersebut.³ Menjadi upaya dalam mendorong kesetaraan gender, pada dasarnya ialah protes terhadap ketidaksejajaran laki-laki dan perempuan. Hal ini didasari dari rendahnya partisipasi perempuan dalam praktik-praktik kebudayaan.

Secara historis, dalam Saugi sebagaimana dikutip oleh Avid Leonardo Sari, dan kawan-kawanya, bahwa pada hakekatnya perempuan mengalami diskriminasi baik berupa penindasan dan ketidakadilan dalam lingkup kehidupan baik secara umum maupun individu. Meskipun pada deklarasi milenium menggaris bawahi bahwa pentingnya penghapusan segala bentuk motif perbuatan yang membedakan secara sengaja, tindakan paksaan, pelecehan sosial, bias gender, dan tindakan yang dapat merusak hak-hak perempuan melalui prosedur dan keputusan pemerintah.⁴ Pada dasarnya, di negara-negara Asia telah berada pada kesadaran penuh bahwa keberlangsungan kehidupan dibawah ketidaksetaraan gender telah terjadi, olehnya memberikan respon untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah pembangunan manusia mulai dengan menetapkan tujuan dan strategi dari pembangunan tertentu dan menerima bahwa kesetaraan gender adalah komponen penting dari proses pembangunan.⁵ Indonesia sejak zaman

³ Khaerani, Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Tradisional Sasak Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara, 59

⁴ Avid Leonardo Sari et al., "UMKM, Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia* 1, no. 1 (April 28, 2021): 23.

⁵ Sari et al., "UMKM, Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia." 23.

Hindia Belanda telah terlihat konsep pemikiran yang mengedepankan ketidaksetaraan gender para perempuan hanya dibatasi pada pekerjaan mengurus rumah tangga misalnya di dapur, mencuci, dan mengurus anak.⁶ Kondisi ini secara jelas memperlihatkan keterbatasan keterlibatan perempuan.

Salah satu bukti yang memperlihatkan ketidaksetaraan gender di Indonesia, dapat dilihat di dalam budaya daerah Sulawesi bagian selatan khususnya di Toraja. Sebagaimana diketahui bahwa dalam suku Toraja ada banyak budaya-budaya yang terkandung didalamnya salah satunya adalah budaya *ma'parampo*. Tradisi *ma'parampo* atau dikenal dengan Bahasa Indonesia (melamar) calon istri mempelai laki-laki merupakan suatu tradisi atau budaya orang Toraja yang sejak dulu dilakukan sampai saat ini. *Ma'parampo* dilakukan untuk mempertemukan kedua belah pihak keluarga. *Ma'parampo* adalah kunjungan keluarga calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai wanita untuk menyatakan keseriusan dalam mewujudkan rumah tangga baru secara adat.⁷

Berdasarkan observasi awal penulis, dalam tradisi *ma'parampo* khususnya di desa Ponglu' kesetaraan gender bagi kaum perempuan tidak ada. Hal ini merujuk pada tidak terlibatnya perempuan dalam hal berbicara

⁶ Khaerani, *Kesetaraan Dan Ketidakadilan Gender Dalam Bidang Ekonomi Pada Masyarakat Tradisional Sasak Di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*, 61.

⁷ Arni Rantetasik, "Pergeseran Tradisi *Ma'parampo* Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara" (Universitas Bosowa Makassar, 2022).

untuk mengambil keputusan-keputusan yang dibahas dalam tradisi tersebut. Hal ini dilandasi oleh adanya perspektif laki-laki yang menganggap bahwa dalam hal berbicara, perempuan dianggap lebih mengutamakan emosional daripada rasionalitas. Kemudian, berdasarkan realita yang terjadi dalam pelaksanaan *ma'parampo*, yang hanya bisa berbicara ialah para laki-laki *ambe' tondok* (para tua-tua kampung) dan tokoh adat. Sebagaimana diketahui bahwa para *ambe' tondok* dan tokoh adat merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam lingkup masyarakat setempat.⁸

Berdasarkan wawancara awal penulis, menurut D. Bumbungan selaku salah satu *ambe' tondok* menyatakan bahwa, ketika tradisi *ma'parampo* dilaksanakan perempuan tidak dilibatkan untuk berbicara karena perempuan tidak mempunyai pengetahuan dalam memasukkan gagasan yang kemudian mengarah pada kebaikan untuk calon mempelai laki-laki maupun perempuan. Selain itu, perempuan tidak diberi kesempatan dikarenakan opini mereka dianggap tidak bermakna. Sambungnya, bahwa perempuan termasuk tidak berhak diberi kesempatan dikarenakan perempuan hanya dianggap sebagai bawahan laki-laki sedangkan laki-laki dianggap sebagai imam⁹. Gagasan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa adanya diskriminasi berbicara bagi perempuan yang ada dalam masyarakat Ponglu'. Oleh karena itu, hal ini kemudian menjadi kegelisahan penulis bahwa dalam

⁸ Observasi awal di Ponglu', 22 Maret 2024

⁹ D. Bumbungan, *Ambe' Tondok*, wawancara awal, Ponglu', 24 Maret 2024.

adat *ma'parampo* yang hanya berpartisipasi dalam menyatakan pendapat atau mempunyai kesempatan berbicara adalah hanya para tokoh adat dan ambe' tondok.

Penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini, sebelumnya sudah dikaji oleh Siska Bua' Torak, dengan judul penelitian Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Kegiatan *Ma'parappo* di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja di mana dalam penelitian tersebut rumusan masalahnya berbicara tentang penyebab peran perempuan yang tidak diberi ruang untuk mengeluarkan pendapat mereka. Kemudian hasil dari penelitian tersebut menggambarkan bahwa kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat setempat tentang kesetaraan gender.¹⁰ Kemudian yang kedua, dikaji oleh Hanna Toban Bunga, Evelin J. R Kawung, Nicolaas Kandowangko, dengan judul penelitian Peran perempuan Dalam Upacara *Rambu Solo'* Di Lembang Pitu Penanian Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara yang mana dalam penelitian tersebut menganalisis tentang peran perempuan dalam ritual *rambu solo'*. Kemudian hasil penelitiannya adalah bahwa dalam setiap proses ritual *rambu solo'* mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga ke pemakaman perempuan ikut serta di

¹⁰ Siska Bua'torak, "Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Kegiatan *Ma'parappo* Di Lembang Rea Tulaklangi Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja," *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2023): 176–190.

dalamnya antarlain *ma'papangan*, *ma'pairuk*, *ma'tumbukki*, *pa'katia'*, *pa'marakka*.¹¹

Kemudian penelitian yang ketiga dikaji oleh Vani Mega Rianna Mantong Tendenan dengan judul *Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus Ma' Bua' Kasalle*. Penelitian tersebut membahas persoalan ritual Toraja yakni *ma'bua kasalle* sebagai penawaran perspektif teologis feminis, tentang interseksionalitas pengalaman perempuan dalam ritual. Disana menggunakan pendekatan deskripsi analitis melalui pemikiran L. Grimes tentang ritual sebagai pengalaman tubuh digabungkan dengan perspektif Denise L. Carmody tentang pengalaman perempuan yang berakar pada iman Kristen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan interseksionalitas pengalaman perempuan terjadi melalui pertama, tari *pa'gellu'*, kedua nyanyian nani dan simbong, dan yang ketiga adalah penempatan tumbang perempuan yang berada di menara.¹²

Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka, yang menjadi kesamaan dari penelitian pertama dengan penulisan ini ialah sama-sama menganalisis tentang kesetaraan gender yang mengarah pada

¹¹ Hanna Toban Bunga, Evelin J. R. Kawung, And Nicolaas Kandowangko, "Peran Perempuan Dalam Upacara *Rambu Solo'* Di Lembang Pitung Penanian Kecamatan Rantebua Kabupaten Toraja Utara," *Holistik* 13, no. 1 (2020): 1–17.

¹² Vani Mega Rianna Mantong Tendenan, "Interseksionalitas Pengalaman Perempuan Toraja: Sebuah Konstruksi Teologi Feminis Melalui Ritus *Ma' Bua' Kasalle*," *Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 2 (2021): 238–259.

diskriminasi berbicara terhadap perempuan dalam adat *ma'parampo*. Kemudian yang menjadi pembedanya adalah penelitian terdahulu memakai pendekatan Alkitabiah. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini yaitu menganalisis ketidakterlibatan perempuan berbicara dalam tradisi *ma'parampo* di Ponglu' dengan meninjau dari teori gender Judith Butler, kemudian tempat penelitian yang berbeda dan metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Kemudian penelitian kedua dan ketiga sama-sama membahas tentang peran perempuan dalam ritual, namun yang membedakan adalah teori yang digunakan, pendekatan, tempat penelitian dan ritual yang dituju.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah dalam penulisan ini, penulis menganalisis dari teori Judith Butler yang mana dalam bukunya yang berjudul *Gender Trouble*. Di sana Butler mengatakan bahwa gender bukanlah jenis kelamin melainkan gender itu performativitas, yang artinya bahwa gender pada dasarnya hasil konstruksi sosial yang secara berulang-ulang dilakukan sehingga gender itu terbentuk identitas aslinya.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah penelitian ini ialah menganalisis tentang ketidakterlibatan perempuan berbicara dalam tradisi *ma'parampo* di Ponglu' menurut Judith Butler.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah ialah bagaimana analisis ketidakterlibatan perempuan berbicara dalam tradisi *ma'parampo* di Ponglu' menurut perspektif gender Judith Butler?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ketidakterlibatan perempuan berbicara dalam tradisi *ma'parampo* di Ponglu' menurut persepektif gender Judith Butler.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi IAKN Toraja khususnya prodi Sosiologi Agama dengan mata kuliah Agama, Seksualitas dan Gender.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perempuan

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi bagi kaum perempuan khususnya di Ponglu' bahwa dalam lingkup masyarakat khususnya dalam kebudayaan, kaum perempuan juga berhak berbicara dan mengambil keputusan-keputusan dalam pertemuan adat yakni tradisi *ma'parampo*.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Ponglu' agar mereka dapat memahami dan menerapkan kesetaraan gender, yakni memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berbicara dalam pertemuan-pertemuan yang merujuk pada pertemuan adat yakni adat *ma'parampo*.

F. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Ponglu' Kecamatan Buntu Pepasan pada bulan Juni sampai Oktober 2024. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena Ponglu' merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak tradisi, budaya, aturan, serta salah satu daerah yang tidak melibatkan perempuan untuk berbicara dalam mengambil keputusan dalam tradisi *ma'parampo*. Oleh karena itu, Ponglu' merupakan tempat yang tepat untuk melakukan penelitian tentang ketidakterlibatan perempuan berbicara dalam tradisi *ma'parampo*.

G. Jadwal Penelitian

[illegible]

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi dari uraian karya ilmiah ini maka penulis memaparkan sistematika penulisan dalam tiga (3) BAB yakni:

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Menguraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. |
| Bab II | Berisi kajian teori tentang: Pengertian perempuan, tradisi, dan konsep gender yang terdiri dari dua bagian yaitu, konsep kesetaraan gender dan teori gender Judith Butler. |
| Bab III | Memuat metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan data keabsahan data. |
| Bab IV | Memuat Hasil penelitian dan Pembahasan |
| Bab V | Penutup Berisi kesimpulan dan saran |